

BUTIR-BUTIR EKSISTENSIALISME DALAM OLENKA KARYA BUDI DARMA

Oleh: Indraningsih

ABSTRAK

Titik pangkal gerakan eksistensialisme adalah manusia. Manusia dapat meragukan keberadaan benda-benda di luar dirinya, tetapi ia tidak dapat meragukan dirinya sendiri. Segala sesuatu di sekitarnya, entah itu tumbuhan, hewan, maupun sesama manusia selalu dihubungkan dengan dirinya.

Melalui aktivitas manusia menentukan eksistensinya. Dengan aktivitas kerja manusia mengungkapkan dirinya. Berbagai aktivitas, baik eksternal seperti gerakan kaki dan tangan, maupun internal seperti aktivitas psikis adalah pratanda bahwa manusia itu bereksistensi. Sekelumit tinjauan terhadap novel Olenka ini sampai pada kesimpulan bahwa novel ini menonjolkan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam mewujudkan eksistensinya. Kebebasan manusia, yang menjadi konsep utama eksistensi, selalu berbenturan dengan kebebasan manusia lain, sehingga timbullah pola hubungan subjek-objek. Setiap orang ingin menjadi subjek dan menjadikan orang lain objek. Gejala ini disebut objektivikasi. Kebebasan selalu disertai kecemasan dan keterasingan manusia yang satu dari manusia yang lain. Manusia tidak dapat mencari pertolongan dari sesamanya karena pada dasarnya apa yang diperbuatnya adalah pilihan yang harus dipertanggungjawabkannya sendiri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan perwujudan eksistensinya, tokoh-tokoh dalam Olenka menunjukkan kepercayaannya kepada Tuhan sebagai tempat mengadu dan mengeluh.

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, renungan atas kehidupan manusia merupakan suatu ciri khas. Yang dimaksudkan dengan renungan kehidupan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dialami pengarang di dalam kehidupan yang hasilnya dinukilkannya di dalam cerita yang ditulisnya. Renungan kehidupan tersebut selanjutnya akan memperkaya batin pembaca. Oleh karena itu, permasalahan eksistensi manusia menjadi bahan renungan bagi banyak pengarang. Sastra memberi peluang bagi pemikiran-pemikiran eksistensialistis untuk mengungkapkan dan menggali perasaan cemas manusia dalam menghadapi absurditas kehidupan yang diwarnai dengan peperangan dan pertentangan (Lecherbonnier, 1989: 477). Pengalaman tentang hal tersebut membentuk kesadaran pengarang yang kemudian dituangkan dalam ekspresi-ekspresi literer.

Novel *Olenka* yang menjadi topik penulisan ini mengetengahkan eksistensi manusia. Tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut mencerminkan manusia dengan segala permasalahannya dalam memahami eksistensinya di tengah manusia atau masyarakat di sekitarnya. Novel ini dipilih juga karena persoalan eksistensi ini merupakan persoalan manusia dalam kehidupannya sehari-hari; bagaimana seseorang menghadapi masalah dalam memunculkan eksistensi dirinya serta masyarakat yang tidak selalu bersikap bersahabat atau bahkan memperlakukannya sebagai objek yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan langkahnya sendiri. Padahal eksistensi manusia, seperti yang telah direnungkan dan dirumuskan oleh Sartre (Hassan, 1922: 134), menyarankan bahwa manusia itu mengada atau menjadi ada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri. Untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subjek dan sekaligus objek.

Dalam konsep subjek-objek tersebut, Sartre menghadirkan orang lain sebagai kenyataan (Lecherbonnier, 1989: 478). Kebebasan seseorang selalu berbenturan dengan kebebasan orang lain. Sehubungan dengan itu, filsuf tersebut menawarkan dua istilah, yaitu *en-soi* yang menunjukkan bahwa benda-benda berada dalam kontingensinya dan *pour-soi* yaitu kesadaran tentang kebebasan. Istilah *en-soi* memiliki arti bahwa manusia tertutup dalam dirinya, tanpa hubungan dengan dunia luar, sedangkan *pour-soi* adalah cara manusia berada. Kebebasan tersebut dibatasi oleh kondisi-kondisi dan faktor luar, tetapi manusia diarahkan oleh tujuan untuk memberi makna bagi situasi yang dihadapinya. Melalui pilihannya, manusia menempatkan dirinya dan menciptakan makna bagi

dirinya. Adanya istilah tersebut menunjukkan pula bahwa orang lain akan selalu memiliki tendensi untuk memperlakukan “saya” sebagai benda, melemparkan “saya” ke dalam *en-soi*nya. Tujuannya adalah “meniadakan saya”. Hal tersebut merupakan awal dari kegagalan komunikasi permanen.

EKSISTENSIALISME DAN BUTIR-BUTIRNYA DALAM OLENKA

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex*: keluar, *sistere*: membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini. Cara berada manusia itu berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda itu tidak sadar akan keberadaannya, yang satu tidak berinteraksi dengan yang di sampingnya. Lain dengan manusia, ia bersama manusia lain dan bersama dengan benda-benda di sekitarnya dan benda-benda itu menjadi berarti karena manusia (Dagun, 1990: 15-16; 19). Filsafat eksistensialisme memandang manusia sebagai terbuka. Artinya manusia adalah realitas yang belum selesai yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.

Eksistensialisme merupakan gerakan protes dalam filsafat modern. Arus dasar gerakan ini adalah sikap berontak dan protes terhadap beberapa sifat filsafat tradisional. Bagi kaum eksistensialis, filsafat tradisional itu bersifat dangkal, akademik, dan jauh dari kehidupan. Di samping itu, gerakan ini bangkit dengan pandangan pesimis tentang masyarakat modern yang menguraikan penderitaan dan rasa gelisah manusia. Eksistensialisme, yang mulai bergema sejak awal abad 19, mempunyai tujuan menuntun, merefleksikan dan mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia hidup sesudah ilusi tentang kebebasannya hancur berantakan oleh malapetaka yang begitu banyak dalam sejarah (Dagun, 1990: 17). Menurut tokoh-tokoh eksistensialis, pandangan-pandangan filsuf yang terdahulu telah menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia. Oleh karena itu, misi gerakan eksistensialis adalah melawan pandangan-pandangan yang menempatkan manusia pada tingkat impersonal (tak berpribadi/abstrak).

Gerakan eksistensialisme menekankan reaksi atas perilaku masyarakat modern yang sudah menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan ingin menyelamatkan masyarakat modern yang mengejar materi dan cenderung kepada

hal-hal yang bersifat duniawi semata. Keadaan ini menyebabkan manusia kehilangan dirinya. Walaupun hal-hal duniawi itu melimpah dan menyenangkan, manusia tetap cemas akan ketiadaan dan keterbatasan.

Semenjak awal, gerakan ini sering dikaitkan dengan Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche. Tokoh utama eksistensialisme dan yang paling masyhur adalah Jean-Paul Sartre, filsuf Perancis. Tokoh eksistensialisme yang lain, antara lain adalah Albert Camus, Karl Jaspers, Martin Heidegger, dan Gabriel Marcel. Walaupun para filsuf ini memberikan definisi yang berbeda-beda tetapi semuanya memiliki tema yang pokok yakni apa yang disebut eksistensi manusia adalah cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaan sebelumnya dan hanya dengan berbuatlah manusia diakui eksistensinya.

Di dalam *Olenka* (1990), butir eksistensialisme yang pertama dapat dilihat adalah ketidakmungkinan untuk berkomunikasi antarmanusia yang ditemukan dalam hubungan antara Wayne Danton, Olenka, dan Fanton Drummond. Fanton yang mencintai Olenka, istri Wayne, ingin merebut wanita tersebut dari suaminya. Keinginan Fanton tersebut menyebabkan ia terlibat permusuhan dengan Wayne Danton. Kehadiran Wayne dianggap sebagai penghalang maksudnya untuk memperistri Olenka. Dalam hubungan di antara ketiganya tampak suatu hal yang menarik, yaitu besarnya peranan orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang. Orang lain yang selama ini dipandang sebagai objek pengamatan kini justru tampil sebagai subjek yang memasuki pribadi seseorang. Namun demikian, tokoh Fanton Drummond tidak menghendaki eksistensi orang lain yang dapat menjatuhkannya. Ia ingin mempertahankan dirinya sebagai subjek yang bebas menentukan pilihannya.

Oleh Fanton, Wayne dinilai tidak cocok menikah dengan Olenka. Wanita ini lincah dan memiliki daya tarik tinggi. Ia mempunyai kebiasaan membaca buku dan suka melukis, sedangkan Wayne adalah tipe orang yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Wayne selalu tampak merasa rendah diri, kurang berani berhadapan dengan siapa pun, dan mencuri-curi kalau akan melihat sesuatu. Selamanya, dia tidak pernah lepas dari Steven, anak laki-lakinya yang berumur lebih-kurang empat tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Fanton, Wayne lebih cocok untuk alam yang tidak mempergunakan komunikasi. Pada waktu dia harus terlibat komunikasi, kepercayaan dirinya hilang. Oleh karena itu, menjadi pengarang

memberinya kebebasan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, tanpa menghiraukan pembacanya yang tidak dia hadapi secara langsung. Dia dapat lebih banyak mengutarakan gagasannya dan memperbaiki kekeliruannya tanpa dicurigai sebagai orang bodoh. Wayne suka bercerita kepada siapa saja yang kebetulan sedang berada di dekatnya bahwa dia adalah pengarang. Wayne tidak merasa perlu untuk diperlakukan sebagai pengarang yang baik, sebagai pengarang yang gagal pun cukup baginya, asal semua orang tahu bahwa dia adalah pengarang.

Wayne sering bercerita kepada Fanton mengenai kehidupan sehari-harinya bersama Olenka. Caranya bercerita mengherankan bagi Fanton. Wayne bercerita mengenai keadaan apartemennya dan kebiasaannya meletakkan alat-alat tulisnya seolah-olah dia sudah mengetahui dengan pasti bahwa Fanton pernah masuk dan mengamati isi apartemennya. Nada bicara Wayne memancing Fanton untuk mengakui perbuatannya masuk ke apartemen Wayne tanpa ijin.

Hubungan Wayne dengan Fanton diwarnai dengan rasa saling membenci. Wayne berusaha untuk membuat Fanton marah dengan cara mengejek, memaki-maki, dan mengucapkan kata-kata kotor. Pertengkaran dan perkelahian pun terjadi di antara mereka. Wayne berusaha untuk membangkitkan perasaan jijik pada diri Fanton, baik perasaan jijik pada diri sendiri maupun pada Olenka yang disebut Wayne sebagai "perempuan sundel".

Bagi Wayne, Olenka adalah istri yang patut dijelek-jelekan dan dihina. Kepergian Olenka tidak mempengaruhi keadaan dan kehidupan Wayne. Laki-laki ini merasa biasa-biasa saja dan ia tidak peduli apakah istrinya menganggur atau bekerja, walaupun Olenka bekerja ia pun tak mau tahu di mana istrinya bekerja. Istrinya tidur di rumah atau di tempat lain juga tidak membawa perubahan baginya. Dia tetap hidup dalam dunianya sendiri bersama Steven, dan mencurigai orang lain sebagai pencemooh dan penghancur dirinya. Wayne yakin bahwa ia sangat mengenali istrinya. Ia mengatakan bahwa meskipun ia bodoh ia tidaklah sedungu pandangan orang mengenai dirinya. Segala perbuatan istrinya dia tahu. Dengan bangga ia mengatakan kepada Fanton bahwa ia mengenal istrinya seperti ia mengenal telapak tangannya sendiri.

Wayne melecehkan Olenka dengan mengatakan bahwa semua laki-laki yang jatuh cinta kepada Olenka selalu dilayani oleh istrinya itu, seakan-akan melayani laki-laki merupakan kewajiban mutlak selama Olenka hidup. Wayne mengibaratkan Olenka berganti kekasih seperti berganti baju, beberapa kali dipakai, lalu dibuang sebelum usang. Melihat kenyataan tersebut, Wayne tidak

pernah cemburu. Ia yakin bahwa suatu saat, walaupun sekarang Olenka meninggalkannya pergi, Olenka pasti akan kembali kepadanya. Ia akan memperlakukan Olenka tidak sebagaimana layaknya seorang istri, tetapi seorang pembantu yang selalu siap melayani segala kebutuhan Wayne. Laki-laki ini mengatakan, “Pada saatnya nanti dia pasti kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi” (hal. 64).

Di dalam nada bicaranya, selalu ada nada bangga pada dirinya sendiri sekaligus juga nada mengejek Olenka dan Fanton. Pada waktu mengejek istrinya, Wayne dapat berkata-kata dengan kalimat yang lancar dan tepat, seakan-akan sudah lama dipersiapkan. Padahal biasanya, Wayne tidak dapat berbicara dengan baik dan tampak kebingungan menyusun kalimat-kalimatnya. Menurut Wayne, Olenka tidak akan menjadi istri yang baik. Ia sudah mengetahui hal tersebut lama sebelum mengawininya. Cara Olenka berjalan dinilainya seperti peri tanpa kaki, kadang-kadang seperti gundik dalam harem. Gerak mata Olenka liar dan potongan tubuhnya bagaikan sebuah instrumen musik yang siap dipetik, menandakan bahwa Olenka hanyalah perempuan pengabdian hawa nafsu.

Dalam memperlakukan Olenka, Wayne kerap kali tidak memperhatikan keadaan istrinya tersebut, bahkan cenderung memaksanya. Menurut pengakuan Wayne, dia sering minta tolong Olenka di sembarang waktu. Dia tidak peduli apakah Olenka sedang bangun atau tidur. Pada waktu Olenka sedang sakit perut atau lari ke belakang, Wayne minta dicarikan naskah cerpen, pensil, atau bukunya. Kata Wayne memang inspirasinya datang setiap saat tanpa mengenal waktu. Oleh karena itu, ia memerlukan pertolongan Olenka setiap saat juga. Hal tersebut dilakukan oleh Wayne karena ia selalu ingin diperlakukan atau dianggap sebagai pengarang. Bagi Wayne, menjadi pengarang semacam dia jauh lebih berharga daripada tidak menjadi pengarang sama sekali. Menjadi pengarang adalah hal yang mulia dan tidak semua orang dapat memiliki kemampuan tersebut.

Tentu saja Olenka tidak selamanya mau diperlakukan sebagai budak. Makin besar keyakinan Olenka bahwa Wayne bukanlah pengarang yang baik, makin besar keinginan Olenka untuk mengejek, menghina, dan mempermainkan Wayne. Naskah karangan Wayne dicoret-coretinya, diberi gambar yang tidak senonoh, dan digunting-gunting. Setiap naskah Wayne yang ditolak oleh majalah atau penerbit selalu dibongkar oleh Olenka, kemudian ditempel-tempelkannya di dinding. Di setiap naskah, Olenka menuliskan komentar-komentarnya yang berupa ejekan sebagai pelampiasan rasa kesalnya. Semua itu dikerjakannya untuk

menunjukkan bahwa Wayne bukan pengarang yang benar-benar pengarang. Namun sebaliknya, menurut Wayne, Olenka akan bahagia apabila diberi kesempatan untuk meladeninya bagaikan budak belian terhadap tuannya. Olenka akan selalu siap untuk memandikannya, memijatnya, mengambilkannya minum di tengah malam, dan juga segala hal yang dikehendaki oleh Wayne. Ia bangga terhadap dirinya dan melecehkan Olenka sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Memang saya bodoh, memelas, dan pantas dipermainkan”, kata Wayne, “tapi ada sesuatu dalam diri saya yang tidak bisa diperoleh dari siapa pun di bawah kolong langit. Apakah sesuatu itu, baik dia maupun saya tidak tahu. Mungkin dia sendiri tidak sadar akan ketergantungannya kepada saya. Tentu saja, setiap kali dia minta cerai, kontan saya ijin. Sesuai dengan dugaan saya, justru dengan adanya ijin saya, dia surut dengan sendirinya. Kembali dia memuja-muja saya, dan membujuk saya untuk menggarapnya sebagai abdi”.

Akan tetapi, Olenka memutuskan untuk benar-benar pergi dan sepinggal istrinya, Wayne bekerja sebagai pegawai di perpustakaan. Lama-kelamaan pekerjaan di perpustakaan menjemukan dan menyusahkan bagi Wayne karena dia harus berhubungan dengan banyak orang yang menanyakan berbagai hal. Wayne juga tidak dapat bekerja sama dengan pegawai lain dan selalu gugup. Akhirnya, ia kembali ke dunianya sendiri, mencoba untuk menjadi pengarang, dan hidup berdua dengan anaknya, Steven.

Dari sekelumit uraian di atas terlihat bahwa *Olenka* mengetengahkan perlawanan tokoh satu terhadap tokoh lain sehingga hubungan baik antartokoh sulit diciptakan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap seorang tokoh menghadapi tokoh lain, antara lain sikap meremehkan, melecehkan, dan mencurigai tokoh lain. Kesulitan menjalin hubungan baik terjadi karena masing-masing tokoh merasa keberadaan dirinya terancam oleh tokoh lain yang ingin mengganggu, menguasai, atau merugikannya.

Hubungan antarmanusia dalam *Olenka* mewujudkan dalam hubungan subjek-objek. Setiap tokoh ingin menjadi subjek dan menjadikan tokoh lain objek, suatu hal yang biasa disebut objektivikasi. Menjadikan manusia lain objek berarti pula mengurangi atau bahkan menghilangkan kebebasan manusia lain. Dalam hubungan subjek-objek, kehadiran manusia lain bersifat merugikan. Hal tersebut tampak dalam sikap Fanton Drummond menghadapi kehadiran Wayne Danton sebagai suami Olenka. Demikian pula sebaliknya, Wayne Danton merasa terancam oleh kehadiran Fanton yang dicurigainya akan merebut istrinya. Oleh karena itu, Fanton berpendapat sebagai berikut. “Kehadiran Wayne merugikan

kepentingan saya, menghalangi naluri saya untuk mendapat keturunan, dan menjadi ayah yang baik” (hal. 89).

Di dalam usahanya menjadi subjek, masing-masing tokoh berusaha menjatuhkan tokoh lain dengan cara menghina atau melecehkan tokoh lain. Wayne menggunakan cerita pendeknya, “Si Bisu dan Buku”, untuk menghina Fanton dan menjadikannya objek meskipun secara tidak langsung. Cerpen tersebut antara lain menceritakan cara si Bisu berjalan, mengatur tempat tidur, membeli buku banyak dan tidak pernah membacanya. Saat membaca cerpen Wayne tersebut, Fanton merasa seolah-olah Wayne mendatangnya, mengamati kegiatannya, dan mencatat semua kebiasaan yang setiap hari dilakukannya. Kata-kata dalam cerpen tersebut bernada marah, mengejek, dan menghina. Bahasanya hidup dan lancar sehingga Fanton mengira bahwa “mungkin pada waktu menulis cerpen ini dia betul-betul memarahi, mengejek, dan mempermainkan saya dalam otaknya” (hal. 118). Fanton tahu pasti bahwa Wayne menulis tentang dirinya, dialah yang menjadi model dan bahan dalam cerpen tersebut. Wayne juga menuliskan bahwa si Bisu bermoral bejat, lontang-lantung, cepat berubah-ubah, tidak bertanggung-jawab, dan jiwanya menderita penyakit lepra. Hal tersebut dilakukan Wayne karena dia sadar harus melakukan sesuatu untuk membalas ejekan Fanton yang telah ikut mencoret-coret karangannya yang ditempel Olenka di dinding apartemennya. Ejekan Fanton mengancam keberadaannya sebagai seseorang yang menginginkan pengakuan sebagai pengarang.

Di lain pihak, Fanton Drummond pun ingin menjadikan Wayne Danton sebagai objek. Fanton yang ingin merebut Olenka dari tangan Wayne merasa sudah selayaknya apabila dia ikut mengejek dan menjadikan kegagalan Wayne sebagai bahan tertawaan, sebagaimana yang dilakukan oleh Olenka terhadap suaminya tersebut. Itulah sebabnya Wayne merasa tersinggung dan membalas perbuatan Fanton dengan menulis cerita pendek “Si Bisu dan Buku”. Tekanan-tekanan yang dialami Olenka akibat tindakan Wayne yang sewenang-wenang juga merupakan perwujudan dari keinginan Wayne untuk menjadikan Olenka sebagai objek. Dengan menekan dan menyuruh Olenka berbuat apa saja demi kepentingannya sendiri, Wayne sesungguhnya telah melakukan objektivikasi yang membuat Olenka membenci suaminya. Olenka berusaha menghapus objektivikasi tersebut dengan mengejek tulisan Wayne dan akhirnya meninggalkannya dengan diam-diam. Objektivikasi sering kali terwujud secara timbal-balik karena seorang tokoh ingin melakukannya terhadap tokoh lain, dan demikian pula sebaliknya seperti tampak jelas pada hubungan Fanton Drummond dan Wayne Danton.

Di dalam *Olenka*, konsep eksistensialistis Sartre “orang lain adalah neraka” (*l'enfer, c'est les autres*), tampak dari pengakuan Fanton Drummond bahwa Wayne adalah “musuh tulen”. Maksud Fanton adalah bahwa Wayne tidak pernah merupakan bagian dari *Olenka* walaupun dia dan Wayne dihubungkan oleh *Olenka*. *Olenka*, menurut Fanton, adalah organ hidup yang tidak bersenyawa dengan organ hidup lain yang bernama Wayne Danton. Oleh karena itu, dia akan menghadapi Wayne sebagai musuh tulen, lepas dari *Olenka*. Meskipun demikian, keinginannya menghajar Wayne gagal karena Wayne meninggalkan apartemennya untuk selama-lamanya tanpa memberitahukan alamat baru kepada manager gedung apartemen tersebut. Menurut tetangga Wayne, laki-laki ini pergi untuk “memusatkan seluruh waktu, pikiran, tenaga, dan jiwa raganya untuk menggali bakatnya menulis”. Fanton bertambah kesal mendengar kata-kata Wayne yang dinilainya bombastis tersebut.

Konsep di atas terlihat juga dari sikap Wayne dan anaknya, Steven, yang tidak mau berhubungan dengan anak-anak lain yang biasa bermain-main di taman depan apartemen mereka. Keduanya beranggapan bahwa orang lain atau anak-anak itu akan memusuhinya dan Steven tidak aman bermain bersama mereka. Oleh karena itu, mereka merasa tidak perlu berhubungan dengan orang lain. Sikap mereka yang selalu mencurigai orang lain pun mereka tunjukkan kepada *Olenka*, terutama oleh Steven yang membenci ibunya sejak dia lahir. Steven tidak pernah mau didekati ibunya dan lebih senang berada di dekat Wayne. Melihat kebencian Steven kepada ibunya, Wayne senang dan semakin mengejek *Olenka* sebagai ibu yang tidak bisa mengurus anak. Sewaktu *Olenka* pergi meninggalkannya, Steven tidak menunjukkan perubahan sikap apapun, demikian pula halnya dengan Wayne.

Di dalam pembicaraan mengenai eksistensi manusia, konsep kebebasan manusia berhubungan erat dengan konsep pilihan, yang bagaimanapun sulitnya harus ditentukan. Atau dapat dikatakan bahwa kebebasan manusia tampak dalam berbagai pilihannya. Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya dengan kemauan dan tindakannya. Konsep tersebut muncul secara eksplisit melalui tokoh *Olenka* dalam *Olenka*. Tindakan selingkuh terhadap suaminya, dengan jalan berhubungan cinta dengan Fanton, adalah sepenuhnya tanggung jawabnya sendiri. Fanton tidak perlu mengkhawatirkannya. Menurut *Olenka*, apabila hal tersebut merupakan dosa, ia jugalah yang akan mempertanggungjawabkannya. Dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya, *Olenka* memiliki pendirian bahwa dia sendirilah yang bertanggung-jawab atas

masalah pribadinya. Ia merasa wajib menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Fanton pun dianggapnya tidak perlu menolongnya karena kesengsaraannya adalah tanggung jawabnya sendiri. Dengan demikian dia dapat hidup dalam dunianya sendiri, tidak mengusik dan tidak diusik orang lain.

Sikap Olenka yang kemudian meninggalkan suami, anak, dan kekasihnya (Fanton Drummond) secara diam-diam dan tidak kembali lagi kepada mereka menunjukkan bahwa Olenka telah menjatuhkan pilihan yang telah dipertimbangkannya dan dirasanya tepat bagi dirinya. Ia tidak lagi terikat kepada siapa pun. Kehidupan berumah-tangga dengan Wayne membuatnya tertekan, begitu pun sesungguhnya hubungannya dengan Fanton. Hubungan yang terakhir ini membuat Olenka sering kali harus memutar otak agar pertemuan-pertemuannya dengan Fanton tidak diketahui orang lain, terutama oleh suaminya. Apabila hal tersebut ketahuan, dia harus membuat alasan yang membuat pertemuan tersebut seolah-olah terjadi secara kebetulan. Hal ini melelahkan bagi Olenka dan ia memilih untuk meninggalkan kedua laki-laki tersebut untuk memperoleh kebebasannya.

Tokoh Wayne, dalam *Olenka*, memilih untuk berusaha menjadi pengarang karena dia menyadari dirinya tidak pandai berkata-kata atau berhadapan langsung dengan orang lain. Apabila berhadapan dengan orang, dia menjadi gugup. Menjadi pengarang memungkinkannya untuk mengungkapkan pikirannya tanpa harus berhadapan langsung dengan orang lain dan dia dapat dengan bebas menyusun kata-kata yang tepat. Pilihan ini sulit untuk diwujudkan karena berkali-kali dia mengalami kegagalan, apalagi setelah Olenka pergi meninggalkannya.

Pembicaraan mengenai eksistensi manusia tidak terlepas dari masalah keterasingan manusia. Kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak dapat mengharapkan perhatian dan pertolongan dari orang lain menyebabkan manusia menyadari bahwa dia seorang diri, terasing dari manusia lain. Demikian pula halnya dengan tanggung jawab yang menyertai setiap pilihan manusia. Tanggung jawab terhadap pilihan sendiri ini menimbulkan kecemasan dan setiap keputusan untuk memilih pada hakikatnya selalu disertai kecemasan.

Di dalam *Olenka*, keterasingan pada diri masing-masing tokoh menjadi pokok masalah pada akhir cerita. Masing-masing tokoh memilih jalannya sendiri dan terasing dalam dunianya sendiri. Fanton Drummond, tokoh yang

mengutamakan kebebasan, akhirnya merasakan kesepian dan keterasingannya dari dunia di sekitarnya. Bahkan dia berpendapat bahwa dirinya dan segala sesuatu, baik yang berada di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya, tidak dapat berhubungan dengan baik, atau ia menyebut hubungan itu “patologis”. Rasa ketidakberdayaan pun hadir di tengah keinginannya untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri sebab setiap pilihan yang ditetapkannya tidak menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkannya. Misalnya dalam hal menentukan pilihan untuk mengejar Olenka ke mana pun wanita ini pergi. Keinginan tersebut sesungguhnya didasari juga oleh keinginannya memiliki anak. Akan tetapi, Olenka tidak pernah dapat dijumpainya. Dengan demikian, keinginannya untuk mempunyai anak pun tidak tercapai. Rangkaian kegagalannya tersebut menyebabkan Fanton merasakan kekosongan dan keterasingan.

Tokoh Olenka pun menyadari bahwa hidupnya diwarnai dengan kecemasan, terutama kecemasan menghadapi hari esoknya dan kematian. Masa lalu Olenka yang merupakan rangkaian kesengsaraan menyebabkannya menyesal mengapa ia tidak mati ketika bayi atau pada waktu dia masih kanak-kanak. Di dalam menjalani kehidupan selanjutnya, Olenka cemas apabila kesengsaraan akan dialaminya kembali. Ternyata hal itu terwujud saat perkawinannya hancur yang berarti pula kehancuran seluruh hidupnya sebab baginya perkawinan adalah sesuatu yang suci dan harus dipertahankan kesuciannya selama hidup. Untuk seterusnya, kecemasan akan kegagalan dalam kehidupannya selalu hadir terutama di saat dia merenung seorang diri. Hal tersebut diungkapkannya kepada Fanton, terutama dalam suratnya yang panjang lebar.

Konsep *La Nausee* (Nausea) milik Sartre yang artinya perasaan mual yang luar biasa terhadap diri sendiri ini muncul dalam *Olenka* secara eksplisit. Konsep tersebut ada di dalam *La Nausee* (1938) dan peristiwa di atas terjadi pada diri tokoh Antoine Roquentin. Tokoh ini merasakan suatu kelelahan yang disebabkan oleh kegiatan berpikirnya yang terjadi secara terus-menerus. Dia berpendapat bahwa dia ada karena buah pikirannya (“*J'existe par ce que je pense*”). Dia ingin sekali waktu berhenti berpikir. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukannya karena berpikir untuk berhenti berpikir pun merupakan kegiatan berpikir sehingga manusia sebenarnya tidak dapat berhenti berpikir. Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan kejenuhan dan rasa mual pada manusia, atau menurut istilah Sartre *supreme degout de moi*.

Fanton Drummond mengalami nausea dalam bentuk kekacauan panca

inderanya dan kesadarannya terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Segala sesuatu yang dilihatnya seakan-akan menjadi kacau, campur-baur, dan jungkir-balik. Fanton merasa bahwa hubungannya dengan dunia luar menjadi patologis dan tidak normal. Ia sadar bahwa taksi yang membawanya membelok ke kanan, tetapi ia merasa seolah-olah taksi tersebut membelok ke kiri. Ia pun sadar bahwa orang-orang berjalan tegak menyeberangi jalan, tetapi ia merasa seolah-olah mereka berjalan miring. Hal tersebut dialaminya karena dia sudah terlalu lelah mencari tahu di mana sebenarnya Olenka berada. Pada saat dia tahu rumah sakit tempat Olenka dirawat, dia sudah kehilangan kegairahan bertemu Olenka dan acuh tak acuh terhadap semua hal yang semestinya dapat dilakukannya. Di samping itu, Olenka pun sebenarnya sudah tidak lagi berada di rumah sakit tersebut. Dia sudah keluar melalui pintu samping. Fanton tidak merasa kecewa ataupun menyesal atas keterlambatannya menjumpai Olenka. Yang dirasakannya justru kekosongan serta rasa mual tersebut, bahkan membayangkan wajah Olenka saja dia sudah merasa jijik.

Nausea yang dialami Fanton juga disebabkan oleh kelelahannya dalam menghadapi ketidakpastian yang merupakan bagian dari absurditas kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan pula oleh Albert Camus bahwa kehidupan manusia adalah rutinitas yang tidak perlu dipertanyakan dan betapa terasingnya diri dari manusia lain. Fanton sering kali bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan "habis ini apa?" karena kehidupannya sehari-hari berjalan tanpa tujuan seperti suasana sebuah stasiun bis yang digambarkannya dengan keadaan yang hiruk-pikuk, orang berjalan kesana-kemari, kadang-kadang hanya "iseng" saja, tanpa tujuan, dan terus mengalir entah ke mana dan dengan tujuan apa. Bila telah sampai di suatu tempat, ia tidak lagi tahu akan berbuat apa, apakah berjalan-jalan saja setiap hari atau bekerja jika dia mau.

Semua hal tersebut di atas membaur dengan rasa amarahnya kepada Wayne Danton yang telah mengejeknya tanpa dia dapat membalasnya. Segalanya menumpuk dan lama-kelamaan, karena tak tertahankan, meledak dalam bentuk rasa mual yang amat sangat hingga Fanton pun muntah. Ia ingin hidupnya berakhir. Kehidupan yang absurd, penuh rutinitas yang tidak dapat dijelaskan mengapa hal tersebut harus dialami manusia, ternyata menyesakkan bagi Fanton. Banyak hal lain yang juga selalu dipertanyakannya dan tidak dia temukan jawabannya sehingga sulit baginya mewujudkan eksistensinya, apalagi orang lain, seperti Wayne Danton, selalu ingin menjatuhkannya.

Novel *Olenka* memunculkan Tuhan sebagai tempat manusia mencurahkan keluh-kesahnya. Tokoh Fanton Drummondlah yang tampak menonjolkan masalah ini, terutama pada saat dia merasa tidak dapat menjangkau apa yang selama ini diinginkannya. Prinsip kebebasan yang selalu diutamakannya ternyata tidak dapat sepenuhnya diterapkannya. Bahkan dia merasa ada sesuatu yang memberitahu bahwa dia telah menyalahgunakan kebebasannya atau dia menerapkan prinsip tersebut bukan untuk tujuan yang mulia. Oleh karena itu, dia ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk memperoleh kepastian apakah dia dapat memohon ampun atas penyalahgunaan kebebasan tersebut. Kutipan berikut melukiskan perilaku Fanton ketika dia ingin berhadapan dengan Tuhan.

Sudah sering saya berlutut, menengadahkan ke langit, merundukkan kepala saya, dan menempelkan kening saya ke tanah, akan tetapi saya tetap merasakan adanya kekurangan. saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Al-Qur'an, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya, dan siapa pula yang akan dihukumnya, adalah tergantung pada Tuhan sendiri (hal. 214).

Fanton mengakui adanya kekuatan di luar dirinya yang dapat membatasi kebebasannya atau ada hal lain yang ikut menentukan arah hidupnya. Fanton pun mengakui bahwa dia sering tidak tahu siapa dirinya dan tidak paham harus melangkah ke mana. Oleh sebab itu, walaupun dia bebas, dia merasa takut untuk menentukan tujuan hidupnya. Di samping itu, dia juga merasa ada sesuatu yang mengikutinya dan mengawasinya. Di dalam kekusutan tersebut, Fanton lalu mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal tersebut berbeda dengan pendapat dan karya Sartre yang cenderung atheis.

PENUTUP

Tokoh-tokoh di dalam *Olenka* berada dalam lingkaran permusuhan. Saling melecehkan mewarnai hubungan antara Olenka dan suaminya, Wayne Danton. Hubungan Fanton Drummond dan Wayne Danton pun menunjukkan permusuhan tersebut, apalagi Fanton Drummond ingin merebut Olenka dari tangan Wayne. Kedua tokoh laki-laki ini selalu ingin saling menjatuhkan dan saling menjelekkkan satu sama lain. Oleh karena itu, tema yang dapat ditarik adalah sulitnya menjalin hubungan antarmanusia karena kecenderungan untuk saling menghina, saling mencurigai, dan saling melecehkan selalu hadir pada diri manusia.

Hal-hal tersebut merupakan pengejawantahan dari butir-butir

eksistensialisme yang ditarik dari *Olenka*. Novel tersebut menonjolkan hubungan antarmanusia yang berdasar pada pola subjek-objek. Setiap manusia memiliki keinginan untuk menjadikan orang lain sebagai objek, hal ini disebut objektivikasi. Objektivikasi ini merupakan usaha untuk menghapus eksistensi orang lain, sekaligus mewujudkan dirinya menjadi *etre-pour-soi*, sebagai eksistensi yang aktif dan “menidak” eksistensi manusia lain. Konsep “orang lain adalah neraka” yang dikemukakan oleh Sartre tampak jelas dalam usaha “menidak” eksistensi orang lain. Orang lain yang membatasi kebebasan haruslah dimusnahkan karena dia menciptakan “neraka”. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia yang selalu mencari kebebasan berada dalam kecemasan dan keterasingan dari manusia lain. Manusia tidak dapat mencari pertolongan dari manusia lain.

Novel *Olenka* tetap menghadirkan Tuhan sebagai tempat mengadu bagi manusia. Tokoh seperti Fanton Drummond yang memiliki masalah mengenai eksistensinya selalu berusaha untuk mendekati diri pada Tuhan untuk memperoleh ketenangan batin. Meskipun demikian, ia merasa tidak mendapatkan ketenangan tersebut. Kegagalan semacam ini terus-menerus hadir mewarnai usaha manusia dalam mewujudkan dan mempertahankan eksistensinya, di mana pun dia berada, karena pada hakikatnya persoalan ini bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Budi. 1990. *Olenka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lecherbonnier, Bernard, dkk. 1989. *Litterature XXe Siecle. Textes et Documents*. Paris: Nathan
- Sartre, Jean-Paul. 1939. *La Nausee*. Paris: Gallimard.